

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI SD NEGERI TABAM KECAMATAN KOTA TERNATE UTARA

RUSTAM HASYIM

Dosen PKn FKIP Unkhair. Email. rustamhasyim@gmail.com

Abstract: this research discussed about the role of parents in develops childrens morality in Tabam North Ternate. The background of this research explained about the moral develops of the childrens in families and their growth. Spouse are the genetics for their generation to develops their attitudes. The environment is the key of childrens behavior while taking car of children is not a simple way, they need their parent's guideing.

This research used naturalistic qualitative approach to describe the parent's role inside childrens natural behaviour. Naturalistic qualitative approach used to perceive the information deeply about the parents participation in develop and create child's behavior, with techincs by observation, interview, and documentation. Interview used in this research to reach the information based on the questions.

Summary of this research are while the education parents has influences to the childrens morality that can be aplicated by the children at the school and community. Spouse with their standard education level will influence to their childrens behavior.

Key Words: parents, students, Morality, Tabam elementary school

PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang sangat pokok dalam menentukan kemajuan bangsa adalah bidang pendidikan. Pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan peran serta dari berbagai pihak yaitu yang merupakan tanggung jawab masyarakat, keluarga dan pemerintah untuk menindak lanjuti hal tersebut di atas.

Demikian juga masalah mendidik adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembentukan moral bagi anak. hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang tua sebagai pendidik pertama dan kodrati. Orang tua perlu tahu, ke arah mana kehidupan anak akan dibawa, dan bagaimana menguasai prinsip-prinsip psikologi anak supaya mampu mendidik ke arah tujuan yang diinginkan. Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam

hal ini peran keluarga tentu sangat berpengaruh. “Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri, dan anak-anak) mempunyai proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakatnya.” (Mudjijono, *et al.*, 1995).

Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak. Pendidikan dasar wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih dihormati karena dianggap berada strata sosial yang tinggi. Kualitas seseorang dilihat dari bagaimana dia dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi. Orang tua seharusnya memahami bahwa merekalah sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan putra-putrinya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan norma-norma atau aturan di dalam masyarakat. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama dimana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah; fungsi keluarga/orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah.(Soerjono, 1977 : 61).

Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak. Pendampingan orang

tua dalam pendidikan anak diwujudkan dalam suatu cara-cara orang tua mendidik anak. Cara orang tua mendidik anak inilah yang disebut sebagai pola asuh. Setiap orang tua berusaha menggunakan cara yang paling baik menurut mereka dalam mendidik anak. Untuk mencari pola yang terbaik maka hendaklah orang tua mempersiapkan diri dengan beragam pengetahuan untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak. (Singgih D. Gunarso, 1907 : 19).

Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, mazhab, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Kedua orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh informasi data yang akurat tentang peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik untuk menggambarkan peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara, secara alami, lengkap mendalam dan utuh. Pendekatan kualitatif naturalistik digunakan untuk memperoleh informasi dan penafiran mendalam mengenai makna peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa sesuai dengan realitas yang ada dilapangan. Dengan kata lain, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar, langsung dan apa adanya mengenai gambaran kondisi objek peneliandungkapkan secara actual dan cermat serta dititik beratkan pada suasana alamiah. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti terjun kelapangan bertindak sebagai pengamat.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelurahan Tabam Kecamatan Ternate Utara. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan yaitu mulai bulan Januari sampai dengan April 2014. Pemelihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan alasan ilmiah bahwa masih banyak ditemukan tawuran antar siswa, antar kampung, dan kenakalan remaja tentunya semua dibutuhkan peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa, selain adalah alasan akademik karena letak

geografisnya berada dipusat kota sehingga mudah dijangkau dan dapat mempermudah proses penelitian.

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini terdiri dari *key informan* dan *informan*. Dalam penelitian ini ditentukan Orang tua sebagai *key informan*. Sementara *informan* adalah para guru-guru di SD Negeri Tabam. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan *purposive*, yaitu berdasarkan tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peranan Orang Tua Terhadap Pembentukan Moral Anak

Pembentukan karakter anak juga sangat dipengaruhi oleh karakter, perilaku bahkan kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang tua. Banyak anak yang merasa kurang percaya diri, atau terlalu percaya diri karena kesalahan pola asuh orang tua, Banyak anak yang menjadi kurban pelecehan dari orang tuanya secara fisik, tetapi tanpa disadari banyak dari kita sebagai orang tua melukai anak dengan kata-kata kita, yang juga dapat ‘membunuh’ anak kita. Kata-kata sederhana seperti ‘anak bodoh’, ‘anak sial’, ‘anak malas’, ‘anak nakal’, ‘si buruk rupa’, ‘kamu tidak sepintar kakakmu’, dapat meninggalkan luka yang sangat dalam di diri anak-anak, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan karakternya.

Peran penting orang tua dalam perkembangan mental dan emosi anak perlu diimbangi dengan peran sekolah dalam pendidikan karakter anak. Salah satu program pendidikan yang sangat kuat mengarahkan anak dalam pembentukan karakternya adalah program International Baccalaureate, dimana program ini memfokuskan pembentukan setiap individu secara utuh dan seimbang, dengan sederetan karakter yang menjadi tujuan tercapainya program pendidikan ini, yang biasa disebut ‘Learner Profile’, setiap anak diharapkan dapat mengembangkan sikap yang bertanggung jawab, penuh empati, berintegritas, berprinsip, dan sikap-sikap lain yang menyiapkan mereka sebagai inividu yang sukses sebagai masyarakat global.

Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.” (Effendi, *et al.*, 1995). Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau

bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Dengan demikian masyarakat mengandung pengertian yang sangat kias dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggota. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok primer dan kelompok sekunder. Dilihat dari fungsinya ada kelompok orang dalam (in-group) dan orang luar (out-group). Semua jenis kelompok di atas hidup dan berkembang di tengah masyarakat,

1. Relasi Individu dengan Keluarga

Sejak kehadirannya di muka bumi, individu memiliki relasi-relasi mutlak dengan kesatuan sosial yang bernama keluarga ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang, untuk kemudian membentuk sendiri keluarga, Bagi anak-anak yang masih kecil; situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri- Gambaran diri mereka merupakan pantulan perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada mereka Persepsi mereka mengenai dirinya, dunia dan masyarakat disekelilingnya secara langsung dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarga-keluarga mereka- Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peranan yang diharapkan dilakukan oleh individu. semuanya berawal dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Dalam lingkungan keluarga, individu melakukan hubungan dengan ibu, ayah dan kakak beradik. Dengan orang tua dan dengan saudara-saudara sekandung terjalin relasi biologik, kemudian disusul oleh relasi psikologik dan sosial. Relasi-relasi di atas dinyatakan melalui bahasa, adat kebiasaan yang berlaku. Relasi-relasi berikutnya yaitu interaksi sosial antara individu dengan keluarganya merupakan bidang perhatian psikologi sosial.

2. Relasi Individu dengan Lembaga/Sekolah

Kelembagaan sosial merupakan keutuhan tatanan perilaku manusia dalam hidup bersama di dalam masyarakat. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi. sebab proses tersebut mengandung arti bahwa lembaga-lembaga masyarakat yang berada di dalam lingkungan individu makin disadari olehnya sebagai realitas-realitas objektif. Sebuah lembaga adalah sebuah organisasi yang eksistensinya memiliki dasar, legitimas dan juga legalitas. Disebut legitimas, apabila lembaga tersebut merupakan realitas subjektif untuk sebagian masyarakat. Lembaga tersebut menjadi legalitas, jikalau eksistensinya diobjektivasi melalui jalur hukum.

Posisi dan peranan individu di dalam setiap kelembagaan sosial pada umumnya sudah dibakukan. yaitu berdasarkan moral, adat atau hukum yang berlaku. Relasi-relasi individu dengan kelembagaan ditentukan menurut pola yang pasti. Artinya, individualitasnya ditampung di dalam struktur hubungan yang ada pada lembaga tersebut tingkah laku individu tetap spesifik dan berbeda dari tingkah laku individu yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena posisi dan peranan individu di dalam struktur lingkungan kelembagaan sosial sudah jelas. Individu di dalam kelembagaan sosial dapat mempunyai posisi sebagai ketua atau sebagai anggota. Individu bisa jadi sebagai sesepuh, pemimpin atau tokoh pada umumnya. Kompleksitas interaksi sosial yang muncul sebagai akibat jalinan relasi-relasi individu dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan struktur itu, juga menjadi perhatian psikologi sosial.

2. Relasi Individu dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro- Agak berbeda dengan pengertian komunitas, sebab aspek kriterium pada sebuah masyarakat kurang ditekankan. Namun aspek-aspek keteraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar pula, sebab dua aspek itu menunjukkan pada derajat integrasi masyarakat dan tingkat keorganisasiannya. Dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif, masyarakat pada umumnya dipandang dari sudut sosiologi- Fungsi, struktur, proses dan variabel-variabel lainnya dipakai untuk mengkaji dan memperjelaskan fenomena-fenomena kemasyarakatan menurut persepsi makro.

Relasi dengan masyarakat ini lebih bersifat sebagai abstraksi, lain dengan sebuah komunitas apalagi keluarga atau lembaga, dimana relasi individu dengan lingkungan sosial terbatas lebih kongkrit sifatnya. Di dalam sebuah masyarakat, seorang pencuri adalah seorang pelaku yang menyimpang dari norma-norma keteraturan sosial dan sekaligus dapat berperan sebagai indikator tinggi rendahnya keamanan lingkungan untuk wilayah pemukiman tertentu.

B. Manajemen Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak

Sebagai orang tua harus sadar dan menerima bahwa setiap anak kita unik, anak pertama, berbeda dengan anak kedua. Bahkan saudara kembarpun berbeda. Oleh karena itu, sebagai orang tua juga harus menyadari bahwa mungkin anak pertama kita unggul di matematika, tetapi anak kedua kita sangat lemah di matematika. Tetapi apakah berarti anak kedua kita bodoh? Pasti anak

tersebut mempunyai talenta di bidang lain, yang tidak dimiliki kakaknya. Adalah tugas kita sebagai orang tua untuk membantu masing-masing anak kita untuk menemukan keunggulannya, tanpa membanding-bandingkan dengan saudara kandungnya, apalagi dengan anak teman kita, atau dengan teman mereka.

Moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri, oleh karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri, Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, menuju kepribadian matang dengan "unifying philosophy of life" dan dengan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing anak (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan baik dan harmonis dengan orang tua), maka pedoman berupa "mores"/moral ini makin diperlukan anak.

Oleh karena itu, pembangunan karakter tidak dapat terlepas dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar individu tersebut. Keluarga merupakan hal yang terpenting, karena keluarga ibarat akar yang menentukan akan menjadi apa dan bagaimana seorang individu tersebut. Bila keluarga menjalankan fungsinya dengan baik, maka individu-individu yang dilahirkan akan mempunyai moral dan karakter yang baik sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Bukan tidak mungkin bila negara kita dapat terlepas dari berbagai masalah krisis moral karena disusun oleh masyarakat yang mempunyai keluarga yang berfungsi dengan baik.

Agama bisa merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku anak sehingga kondisi kenakalannya belum separah negara-negara lain. Hal ini dapat dimengerti karena agama memang mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari tidak saja dalam peringatan hari-hari besar agama atau upacara-upacara pada peristiwa-peristiwa khusus (kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, dan lain-lain), tetapi juga dalam tingkah laku biasa seperti memberi salam waktu berjumpa atau mengawali pidato sambutan.

Tetapi pihak lain ada sementara anak yang menganggap agama sebagai kult (diambil dari kata "kultus") karena sangat menemuja pribadi pemimpinnya. Di pihak lain, agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya (Adams & Gullota. 1983 : 374).

Batas yang jelas antara agama dan kult memang tidak selalu mudah ditentukan. Akan tetapi menurut seorang bekas pengikut aliran kult yang sudah membebaskan dirinya (dia sendiri

adalah seorang jaksa). Suatu agama mulai menjadi kult dan mulai berbahaya untuk individu Jika ia sudah menunjukkan tanda-tanda berikut pada pengikut-pengikutnya : "nervous breakdown", harga diri menurun tajam, timbul perasaan bersalah, cemas dan takut, sering menangis tanpa alasan tertentu, menghancurkan keluarga atau perkawinan atau persahabatan, ada obsesi tentang mengurangi pendapatan keluarga, dan sebagainya (Richard Yao, 1987 : 11).

Jelaslah bahwa dilihat dari segi manapun kult tidak menguntungkan untuk perkembangan jiwa anak- Akan tetapi agama dan moral pada umumnya memang merupakan hal yang dibutuhkan dan bahkan merupakan bagian dan jiwa itu sendiri.

Latar belakang yang mendasari timbulnya tingkah laku bilamana seseorang dihadapkan dengan suatu perbuatan yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Bukan dilihat perbuatannya yang nyata, melainkan factor-faktor yang mendasari timbulnya perbuatan tersebut. Ada 4 tingkat yang berurutan dalam perkembangan moral yaitu :

1. Pra konvensional (orientasi terhadap kebutuhan dan hukuman)

Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. ia harus menurut atau, kalau tidak, akan memperoleh hukuman dari orang tua.

2. Relativistik Hedonism

Anak tidak lagi secara mutlak tergantung dan aturan yang ada di luar dirinya, atau ditentukan oleh orang lain. Mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi, jadi ada relativisme. Relativisme ini tergantung pada kebutuhan dan kesenangan seseorang (hedonistik). Orientasinya jelas egotistik. Misalnya mencuri ayam karena kelaparan, Jadi untuk memenuhi kebutuhannya, dianggap sebagai perbuatan yang bermoral, meskipun perbuatan mencuri itu sendiri diketahui sebagai perbuatan yang salah karena dan akibatnya yakni hukuman. Pada tahap kedua ini mulai timbul perspektif tentang faktor pribadi, jadi melibatkan orang lain atau dengan kata lain lebih luas daripada tahap pertama di atas.

3. Konvensional

Orientasi mengenai anak yang baik ini, anak mulai memasuki umur belasan tahun, memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang tua, masyarakat yang juga merupakan sumber yang memerlukan, apakah perbuatan seseorang baik atau tidak.

4. Orientasi Kontrak Sosial (Social-contract orientation)

Dalam hal ini orang sudah memahami bahwa moral adalah untuk menjaga tatanan masyarakat agar tidak ada orang yang dirugikan untuk kesenangan orang lain atau dikekang untuk kebebasan orang lain. Orang masih bisa berpendapat bahwa ia tidak perlu melakukan tingkah laku moral itu dilakukannya terhadap orang lain.

Seorang pengacara (ahli hukum) misalnya bisa menjadi pengajar anti korupsi, sementara ia juga membayar pungli pada oknum polisi yang menangkapnya di jalan. Sistem pendidikan dan lingkungan sekolah yang mengayomi dapat memacu keinginan dalam setiap anak untuk mengembangkan rasa bangga pada diri mereka untuk selalu berusaha mencapai kemampuan terbaik mereka sebagai seorang yang seimbang dan berkembang secara utuh, untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan sebagai pembelajar sejati dan sebagai bagian dari masyarakat global. Keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Masyarakat adalah unit yang membentuk negara. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan setiap karakter individu. Karakter merupakan kunci bagi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, pendidikan karakter sejak usia dini merupakan hal yang penting.

C. Penyimpangan Moral pada Anak

Keluarga sebagai institusi terkecil yang ada di dalam masyarakat tentunya tidak akan terlepas dari berbagai permasalahan. Permasalahan yang ada di Indonesia sekarang ini adalah kualitas sumberdaya manusia. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan kualitas keluarga itu sendiri, bila keluarga tersebut berkualitas maka otomatis akan melahirkan sumberdaya manusia yang berkualitas pula. Setiap keluarga mempunyai kemampuan dan sumberdaya yang berbeda-beda baik materil ataupun non materil. Misalnya saja dari segi ekonomi, pendapatan keluarga satu dengan lainnya pasti berbeda tetapi setiap keluarga pasti memiliki keinginan untuk dapat hidup dengan sejahtera.

Adanya kebutuhan setiap anggota keluarga yang tidak terbatas sedangkan sumberdaya yang tersedia sangat terbatas merupakan hambatan dalam kehidupan keluarga. Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan yang ada di dalam keluarga adalah tidak adanya pengelolaan sumberdaya keluarga dengan baik. Apabila sebuah keluarga tidak dapat mengelola sumberdayanya dengan baik, maka keluarga tersebut akan sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga untuk membangun keluarga yang berkualitas pun akan sulit. Tidak adanya pengelolaan sumberdaya keluarga yang baik juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Contohnya saja bila keuangan keluarga tidak dikelola dengan baik dan terjadi 'besar pasak

daripada tiang', bisa saja terjadi pertengkaran antara suami dan istri karena kebutuhan-kebutuhan yang belum dapat terpenuhi sehingga pada akhirnya terjadi perceraian atau kehidupan keluarga yang berjalan tidak baik.

Penyimpangan moral disini bisa diartikan kenakalan bagi anak atau anak yang sedang tumbuh (puber) atau remaja- Sumber kenakalan anak atau remaja dapat bertolak dari faktor lingkungan keluarga misalnya anak tumbuh dalam keluarga yang "Broken Home", atau dapat juga berasal dari faktor lingkungan sosial.

Menurut Handoko faktor penyebab kelainan perilaku anak dapat dibagi menjadi 2 golongan :

1. Faktor Lingkungan

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
- b. Kemiskinan di kota-kota besar
- c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam) dan lain-lain.
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain).
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain),
- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain).
- g. Gangguan dalam pengasuh oleh keluarga.
 - 1) Kematian orang tua
 - 2) Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3) Hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis
 - 4) Orang tua sakit jiwa
 - 5) Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan. tempat tinggal tidak memenuhi syarat
 - 6) Tekanan dan pendidikan orang tua yang sangat keras dan lain-lain.

2. Faktor Pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain).
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri (1992 : 130).

Masyarakat dewasa ini telah dapat mendefinisikan kenakalan anak/remaja adalah perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. Kenakalan anak/remaja dapat dibagi menjadi 4 Jenis yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain : perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi : perusakan, penceraian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membangkang perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci, Akan tetapi kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat, Karena itulah pelanggaran status ini digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang (Jensen, 1985 : 417).

Khususnya dalam masyarakat yang jauh dari jangkauan lembaga hukum atau dimana hukum formal Negara kurang kuat pengaruhnya ketimbang norma-norma masyarakat yang lain, definisi kenakalan menurut atas pelanggaran hukum ini memang bisa menimbulkan kesulitan. Dengan adanya Undang-Undang Wajib Belajar untuk anak-anak di atas umur 7 tahun dan tidak berskolah dapat dinyatakan nakal karena melanggar Undang-Undang. Tetapi dibanyak bagian negara ini banyak sekali anak yang tidak sekolah karena kondisinya memang tidak memungkinkan atau masyarakatnya memang tidak mementingkan : sekolah untuk anak-anaknya. Atau dalam hal lain mungkin seorang anak dapat dianggap nakal karena melanggar Undang-Undang tentang lingkungan hidup karena mereka membantu orang tua mereka menggali pasir sungai yang menyebabkan erosi- Dalam hal-hal seperti ini, untuk menilai atau mendiagnosa kenakalan anak atau remaja hendaknya diperhatikan faktor kesengajaan dan kesadaran dari anak. Selama anak atau remaja itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekuensinya, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai anak nakal.

Hal-hal tersebut tidak lain adalah karena kurangnya pengelolaan sumberdaya yang baik oleh keluarga. Sumberdaya yang dimaksud disini adalah dapat berupa sumberdaya non manusia atau materi, sumberdaya waktu, sumberdaya ekonomi, sumberdaya fisik ataupun nonfisik. Bila adanya keterbatasan dalam kepemilikan sumberdaya tersebut, maka diperlukan pengelolaan yang baik bagaimana dengan sumberdaya yang terbatas dapat mencapai tujuan keluarga. Langkah awal yang paling tepat adalah dengan membuat perencanaan. Perencanaan yang baik adalah rencana yang tertulis dan jelas agar keluarga dapat memiliki pegangan dan arahan untuk mencapai tujuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis dapat di simpulkan bahwa peranan orang tua dalam pembentukan moral siswa di SD Negeri Tabam Kecamatan Kota Ternate Utara harus selalu memperhatikan dan senantiasa memberi dorongan dan tanggung jawab terhadap anaknya, terutama terhadap kelangsungan pendidikan dan belajar anaknya setiap hari serta memenuhi kebutuhannya untuk keperluan belajar sehingga si anak dapat berprestasi. Kepada orang tua khususnya agar lebih meningkatkan perhatian melalui sikap yang mencerminkan kasih sayang pada anak agar terbentuk moral yang diharapkan. Orang tua hendaknya dapat memberi contoh atau teladan melalui sikap pola dan tingkah laku kepada anak karena kepribadian atau moral lebih dahulu lahir dalam pendidikan keluarga. Oleh karena itu siswa hendaknya juga memahami dan menyadari keberadaan dorongan dan tanggung jawab yang diberikan orang tuanya, beban dan tanggung jawab orang tuanya begitu berat terutama dalam usaha rnendidik dan melindungi anak sejak dalam kandungan sampai anak itu lahir dan mencapai usia dewasa, Tidak ada aktivitas yang lebih baik bagi siswa, selain belajar dan belajar demi untuk tercapainya prestasi belajar yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2007. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung Aksara.
- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daroesa, Bambang. 2006. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*. Semarang : Aneka Ilmu.
- D.A. Willa Huky, 2001- *Pengantar Filsafat*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Depdikbud, 2004. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdikbud.
- Effendi, Et,al. 1995. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Geertz, Hildred. 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers.

- Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research Sosial*. Bandung Alumni Bandung.
- Hawadi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kartini, Kaitono. 2001, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung :Alumni,
- Nazir. Moh- 2003, *Panduan Penelitian*.
- Pasaribu dan Simanjuntak B. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Tarsito.
- Satmoko dan Sukasno, 2009. *Dasar-dasar Pendidikan*, Semarang : IKIP Semarang
- Zurayk, Ma'ruf. 1997. *Aku dan Anakku*. Bandung: Al-Bayan. Penerbit Mizan.